

Strategi Pengembangan Potensi Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Eksistensi Ekowisata Dan Peningkatan Perekonomian Masyarakat

Alfiatur Rohmah^{1*}, Nurus Sobakh², Etta Mamang Sangadji³

^{1,2,3} Fakultas Pedagogi Dan Psikologi, Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Wiranegara

*Email : alfiaturrohmah496@gmail.com

ABSTRAK

Pariwisata memiliki peran strategis dalam pembangunan daerah karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan kerja, serta memperkuat identitas budaya lokal. Desa Andonosari, Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan, merupakan wilayah dengan potensi wisata alam dan budaya yang besar, namun pengembangannya belum optimal sehingga kontribusinya terhadap perekonomian masyarakat masih terbatas. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan potensi wisata untuk meningkatkan eksistensi ekowisata sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat desa. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana strategi yang tepat dapat menghubungkan keberlanjutan ekowisata dengan kesejahteraan masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan subjek aparatur desa, Pokdarwis, pelaku usaha wisata, dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, dan dianalisis dengan tahapan reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan strategi pengembangan ekowisata meliputi lima aspek utama: penguatan kelembagaan desa dan Pokdarwis, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pemanfaatan potensi alam dan budaya secara berkelanjutan, promosi digital, serta kolaborasi dengan pemerintah dan stakeholder eksternal. Kesimpulan menegaskan bahwa strategi tersebut tidak hanya memperkuat eksistensi ekowisata di Desa Andonosari, tetapi juga meningkatkan perekonomian masyarakat melalui bertambahnya pendapatan warga, terbukanya lapangan kerja baru, dan berkembangnya UMKM lokal.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Ekowisata, ekonomi masyarakat, Desa Andonosari

ABSTRACT

Tourism has a strategic role in regional development because it can drive economic growth, create jobs, and strengthen local cultural identity. Andonosari Village, Tuter District, Pasuruan Regency, is an area with great natural and cultural tourism potential, but its development has not been optimal so that its contribution to the community's economy is still limited. This study aims to formulate a strategy for developing tourism potential to increase the existence of ecotourism while encouraging the economic growth of village communities. The focus of the research is directed at how the right strategy can link the sustainability of ecotourism with community welfare. The research method uses a qualitative phenomenological approach with subjects of village officials, Pokdarwis, tourism business actors, and community leaders. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed through stages of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that ecotourism development strategies include five main aspects: strengthening village institutions and Pokdarwis, increasing human resource capacity, sustainable utilization of natural and cultural potential, digital promotion, and collaboration with the government and external stakeholders. The conclusion confirms that this strategy not only strengthens the existence of ecotourism in Andonosari Village, but also improves the community's economy through increasing residents' income, opening new job opportunities, and developing local MSMEs.

Keywords: Development Strategy, Ecotourism, Community Economy, Andonosari Village

PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini telah menjadi salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional. Selain mendorong pertumbuhan ekonomi, sektor ini juga berperan dalam membuka lapangan kerja, meningkatkan devisa, serta mendorong perkembangan daerah. Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencatat bahwa pada tahun 2022, pariwisata menyumbang sekitar 4,3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dengan jumlah perjalanan wisatawan domestik mencapai lebih dari 703 juta kali (Kemenparekraf, 2022). Angka tersebut menunjukkan bahwa pariwisata memiliki peran strategis sekaligus peluang besar bagi daerah-daerah untuk mengembangkan potensi lokal yang dimilikinya. Salah satu bentuk pariwisata yang semakin diminati adalah ekowisata, yakni jenis wisata yang menekankan kelestarian lingkungan, keterlibatan masyarakat lokal, serta memberikan pengalaman edukatif bagi wisatawan. Munandar et al. (2016:45) menyatakan bahwa ekowisata berbasis masyarakat dapat memberikan manfaat ekonomi bagi warga sekitar sekaligus menjaga keseimbangan ekologi. Namun demikian, jika tidak dikelola secara terencana dan berkelanjutan, kegiatan ekowisata justru berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan maupun budaya lokal.

Di Jawa Timur, potensi ekowisata cukup melimpah. Kabupaten Pasuruan misalnya, memiliki beragam daya tarik wisata alam, mulai dari kawasan pegunungan, perkebunan, hingga kawasan konservasi. Salah satu contoh keberhasilan adalah Kebun Raya Purwodadi, yang selain menjadi kawasan konservasi juga menjadi destinasi ekowisata populer. Penelitian Reswari, Inayah, & Romadhan (2025:7) menunjukkan bahwa atraksi wisata di Kebun Raya Purwodadi mampu memperkuat citra ekowisata sekaligus meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Sayangnya, potensi serupa di wilayah pedesaan belum tergarap secara

maksimal, sehingga dampaknya terhadap perekonomian masyarakat masih relatif terbatas.

Salah satu desa yang memiliki potensi besar adalah Desa Andonosari, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Desa ini terletak di dataran tinggi yang sejuk, memiliki lahan hortikultura yang subur, perkebunan sayur, buah, bunga, serta rempah-rempah, dan lokasinya berdekatan dengan kawasan Bromo Tengger Semeru yang telah dikenal luas sebagai destinasi internasional. Selain itu, masyarakat Desa Andonosari masih memegang teguh budaya gotong royong dan solidaritas sosial yang kuat, yang dapat menjadi modal sosial penting dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Lebih jauh, Desa Andonosari memiliki beragam tradisi dan aktivitas kebudayaan, serta berperan sebagai titik temu kebudayaan antara Suku Tengger, masyarakat pedalungan, dan budaya modern perkotaan. Keunikan lainnya juga terlihat dari hadirnya Pasar Desa Wisata sebagai pusat pemberdayaan UMKM lokal, yang menjadikan ekowisata tidak hanya berfokus pada potensi alam dan budaya, tetapi juga pada peningkatan ekonomi masyarakat. Perpaduan antara potensi alam, ekonomi, dan keragaman budaya inilah yang memberikan ciri khas tersendiri bagi Desa Andonosari dan membedakannya dari kawasan ekowisata lainnya.

Namun kenyataannya, potensi besar tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak spot wisata yang belum dikelola secara profesional dan belum memiliki kelembagaan khusus yang menangani. Selain itu, promosi wisata masih sangat terbatas, terutama melalui media digital, sehingga daya tarik wisata Desa Andonosari kurang dikenal oleh wisatawan. Lestari (2021:225) menegaskan bahwa keterbatasan akses modal, rendahnya kapasitas manajerial, serta lemahnya

promosi digital merupakan hambatan utama dalam pengembangan ekowisata di desa-desa, termasuk Andonosari.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan pengelolaan yang berjalan. Padahal, masyarakat setempat sudah mulai menyadari nilai ekonomi dari sektor pariwisata dan memiliki semangat kolektif untuk menyambut wisatawan. Sayangnya, strategi pengembangan yang tepat belum dirumuskan secara jelas. Fitriani et al. (2022:10) mencatat bahwa sebagian besar penelitian tentang desa wisata lebih banyak menyoroti aspek promosi dan pembangunan fisik, sementara kajian yang menghubungkan antara strategi pengembangan, eksistensi ekowisata, dan dampak ekonomi masyarakat masih sangat terbatas.

Dari sisi kebijakan dan arah, pengembangan pariwisata Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Undang-undang tersebut menekankan bahwa pembangunan pariwisata harus berbasis pada pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, serta kelestarian lingkungan (UU RI No. 10 Tahun 2009). Prinsip tersebut sejalan dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs) yang mendorong pariwisata berperan dalam mengurangi kemiskinan menjaga lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai strategi pengembangan potensi wisata di Desa Andonosari Kabupaten Pasuruan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang strategi yang tepat dalam meningkatkan eksistensi ekowisata sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi masyarakat desa, pemerintah daerah, maupun pihak terkait lainnya dalam merumuskan kebijakan dan program

pengembangan pariwisata desa yang lebih berkelanjutan dan berdaya saing.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi masyarakat terkait strategi pengembangan potensi wisata di Desa Andonosari, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna subjektif yang muncul dari interaksi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat dalam konteks ekowisata.

Subjek penelitian meliputi aparatur desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelaku usaha wisata lokal, dan tokoh masyarakat. Mereka dipilih secara purposive karena dianggap memiliki informasi relevan serta keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pengembangan wisata desa.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan informan, observasi dilakukan untuk melihat langsung aktivitas wisata dan kondisi desa, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman wawancara, catatan lapangan, serta alat perekam.

Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi pengembangan ekowisata serta kontribusinya terhadap peningkatan perekonomian masyarakat lokal.

HASIL

Hasil analisis data yang dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan potensi wisata sebagai upaya peningkatan

eksistensi ekowisata dan perekonomian masyarakat di Desa Andonosari, Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan subjek aparatur desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelaku usaha wisata, dan tokoh masyarakat, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan ekowisata di Desa Andonosari perlu mencakup lima aspek utama.

Pertama, strategi tersebut menuntut adanya Penguatan Kelembagaan Desa dan Pokdarwis untuk menciptakan tata kelola yang profesional dan berkesinambungan, sekaligus mengatasi masalah spot wisata yang belum dikelola secara profesional. Kedua, diperlukan Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM), yang berfokus pada pelatihan teknis pariwisata, manajemen, dan layanan prima kepada masyarakat lokal dan pelaku usaha wisata, sebagai upaya mengatasi rendahnya kapasitas manajerial yang menjadi hambatan utama. Ketiga, strategi harus fokus pada Pemanfaatan Potensi Alam dan Budaya Secara Berkelanjutan, khususnya dengan mengoptimalkan potensi agrowisata hortikultura (perkebunan sayur, buah, bunga, rempah-rempah) dan peran Desa Andonosari sebagai laboratorium sosial yang menjadi titik temu kebudayaan (Suku Tengger, masyarakat pedalungan, dan budaya modern). Aspek ini juga mencakup pengembangan Pasar Desa Wisata sebagai pusat pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal yang terintegrasi dengan ekowisata. Keempat, strategi ini menekankan pentingnya Promosi Digital dan Pemasaran Inovatif untuk mengatasi promosi wisata yang masih sangat terbatas, sehingga daya tarik desa dapat dikenal lebih luas oleh wisatawan. Terakhir, strategi kelima adalah Kolaborasi dengan Pemerintah dan *Stakeholder* Eksternal guna mendukung pengembangan infrastruktur, memastikan akses modal, dan menjadikan

pengembangan pariwisata sejalan dengan kebijakan dan agenda keberlanjutan. Secara keseluruhan, strategi ini memperkuat eksistensi ekowisata dan sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat melalui bertambahnya pendapatan warga, terbukanya lapangan kerja baru, dan berkembangnya UMKM lokal.

PEMBAHASAN

Potensi Wisata Desa Andonosari

Desa Andonosari merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tuttur, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, berada di wilayah lereng tengah Suku Tengger dengan topografi berbukit dan pegunungan serta ketinggian sekitar 1200 meter di atas permukaan laut, sehingga memiliki suhu udara yang sejuk berkisar antara 21°C sampai 30°C. Nama Desa Andonosari berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa yaitu "Andon" yang berarti menumpang dan "Sare" yang berarti tidur, sehingga secara historis desa ini dikenal sebagai tempat beristirahat atau transit para wisatawan menuju Gunung Bromo maupun masyarakat Suku Tengger lereng atas yang menuju kota

Desa Andonosari memiliki keunggulan geografis berupa lanskap pegunungan dengan udara sejuk serta panorama yang masih asri. Hamparan perkebunan apel dan sayuran dataran tinggi menjadi daya tarik utama yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai atraksi wisata agro. Wisatawan dapat menikmati pengalaman langsung memetik buah, belajar proses bercocok tanam, hingga berinteraksi dengan petani. Potensi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian dapat dikemas sebagai produk wisata yang edukatif, berkelanjutan, dan berdaya tarik tinggi.

Selain alam, Desa Andonosari juga memiliki kekayaan budaya yang terpelihara melalui tradisi desa. Pementasan seni rutin dalam perayaan desa menjadi salah satu daya tarik yang mampu menghidupkan

identitas lokal. Tradisi tersebut bukan hanya hiburan, melainkan representasi nilai, norma, dan warisan budaya yang diwariskan turun-temurun. Kehadiran budaya lokal sebagai atraksi wisata memberi keunikan tersendiri, karena wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga dapat merasakan pengalaman autentik kehidupan masyarakat.

Potensi ekonomi terlihat dari adanya Pasar Desa Wisata yang baru diresmikan sebagai pusat pemberdayaan UMKM. Pasar ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk memasarkan hasil pertanian, produk olahan, hingga kerajinan tangan berbasis ekowisata. Keberadaan pasar tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga memperkuat basis ekonomi lokal. Fenomena ini sejalan dengan konsep *multiplier effect* pariwisata, di mana sektor wisata mampu mendorong pertumbuhan sektor lain, seperti perdagangan dan industri kreatif.

Desa Andonosari juga unik karena keberagaman masyarakatnya. Desa ini menjadi titik temu budaya antara Suku Tengger dengan kearifan tradisional, masyarakat pedalungan yang adaptif, serta pengaruh budaya modern dari masyarakat perkotaan. Perpaduan ini menciptakan interaksi sosial yang dinamis, menjadikan desa sebagai laboratorium sosial budaya. Keberagaman ini berpotensi memperkaya produk wisata, karena wisatawan dapat menemukan pengalaman lintas budaya dalam satu wilayah.

Dengan mengintegrasikan potensi alam, budaya, ekonomi, dan sosial, Desa Andonosari memiliki modal kuat untuk berkembang menjadi destinasi ekowisata berdaya saing. Potensi tersebut mendukung pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan penguatan identitas budaya. Temuan ini memperkuat pandangan Munandar et al. (2016) dan Baker (2006) bahwa pengembangan ekowisata harus didasarkan pada sinergi antara sumber daya

alam, partisipasi masyarakat, dan kelestarian budaya.

Strategi Pengembangan Ekowisata **Penguatan kelembagaan dan pokdarwis**

Strategi pertama yang muncul dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan kelembagaan desa, khususnya peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis berfungsi sebagai motor penggerak yang menjembatani antara masyarakat, pemerintah desa, dan stakeholder eksternal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun Pokdarwis sudah terbentuk, kelembagaannya masih perlu diperkuat melalui pelatihan kepemimpinan, administrasi, serta manajemen destinasi wisata. Penguatan kelembagaan ini menjadi krusial agar pengelolaan wisata tidak hanya berjalan secara spontan, tetapi lebih terstruktur, profesional, dan memiliki arah strategis yang jelas.

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia

Strategi kedua adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM). Masyarakat Desa Andonosari masih membutuhkan pelatihan terkait pelayanan wisata, pengelolaan usaha kecil, serta keterampilan komunikasi dengan wisatawan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha wisata lokal masih menggunakan cara tradisional dalam melayani pengunjung. Dengan pelatihan intensif, mereka diharapkan mampu memberikan layanan yang lebih berkualitas, sehingga meningkatkan kepuasan wisatawan. Strategi ini selaras dengan penelitian Ahsan (2017) yang menekankan bahwa peningkatan kapasitas SDM merupakan pilar keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat.

Pemanfaatan potensi alam dan budaya secara berkelanjutan

Strategi ketiga menitikberatkan pada pemanfaatan potensi alam dan budaya

secara berkelanjutan. Desa Andonosari memiliki kekayaan alam berupa perkebunan hortikultura yang dapat dikembangkan sebagai wisata agro-edukasi, sekaligus tetap menjaga kelestarian lingkungan. Tradisi budaya, seperti pementasan seni pada acara desa, juga harus terus dilestarikan agar tidak hilang oleh modernisasi. Dengan mengemas budaya sebagai atraksi wisata, desa dapat meningkatkan daya tarik tanpa kehilangan identitas lokal. Prinsip keberlanjutan ini sejalan dengan konsep ekowisata Baker (2006), di mana pariwisata harus mampu menyeimbangkan aspek ekonomi, ekologi, dan budaya.

Promosi digital dan branding desa wisata

Strategi keempat adalah promosi berbasis digital. Penelitian menunjukkan bahwa Desa Andonosari masih lemah dalam aspek promosi, sebagian besar hanya mengandalkan informasi dari mulut ke mulut. Padahal, penggunaan media sosial, website, dan platform wisata digital sangat efektif untuk menjangkau wisatawan generasi muda. Dengan promosi digital yang konsisten, desa dapat membangun *branding* sebagai destinasi ekowisata yang unik. Strategi ini menjadi penting karena pola kunjungan wisata saat ini sangat dipengaruhi oleh informasi daring. Lestari (2021) juga menegaskan bahwa keterbatasan promosi digital merupakan salah satu kendala umum desa wisata di Indonesia.

Kolaborasi dengan pemerintah dan stakeholder eksternal

Strategi kelima adalah memperkuat kolaborasi dengan pemerintah daerah, akademisi, serta stakeholder eksternal lainnya. Dukungan pemerintah dalam bentuk penyediaan infrastruktur, permodalan, dan kebijakan sangat dibutuhkan. Selain itu, kerja sama dengan pihak swasta maupun perguruan tinggi dapat membuka akses ke teknologi, pelatihan, serta pasar yang lebih luas. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan stakeholder mampu mempercepat pengembangan ekowisata. Strategi

kolaboratif ini memperkuat prinsip *Community Based Tourism* (Jayanti, 2019), yang menekankan bahwa keberhasilan pariwisata desa tidak dapat dicapai tanpa keterlibatan multi pihak.

Dampak Implementasi Strategi

Dampak ekonomi langsung

Implementasi strategi pengembangan wisata di Desa Andonosari memberikan dampak nyata pada aspek ekonomi masyarakat. Wawancara dengan pelaku usaha menunjukkan bahwa pendapatan keluarga meningkat setelah adanya aktivitas wisata, terutama dari usaha warung makan, penginapan sederhana, dan jasa transportasi lokal. Sebagian petani juga memanfaatkan peluang dengan membuka kebun mereka untuk wisata petik buah, yang menambah sumber penghasilan di luar penjualan hasil pertanian. Kondisi ini membuktikan adanya manfaat langsung dari sektor wisata terhadap ekonomi rumah tangga masyarakat desa.

Hasil wawancara menunjukkan sebagian besar warga mengalami peningkatan pendapatan setelah adanya aktivitas ekowisata. Misalnya, petani apel yang membuka kebun wisata petik buah memperoleh tambahan pemasukan rata-rata Rp300.000–Rp500.000 per minggu di luar hasil penjualan ke pasar. Pemilik warung makan di sekitar Pasar Desa Wisata juga melaporkan kenaikan omzet hingga 20–30% pada akhir pekan ketika jumlah pengunjung meningkat. Kehadiran UMKM lokal seperti keripik apel, minuman herbal, dan kerajinan tangan semakin berkembang karena dipasarkan langsung di Pasar Desa Wisata, sehingga memperluas jangkauan penjualan. Selain itu, muncul lapangan kerja baru berupa jasa transportasi lokal, pemandu wisata, dan homestay sederhana yang dikelola warga. Kondisi ini membuktikan bahwa ekowisata tidak hanya memperkuat identitas desa, tetapi juga berdampak nyata terhadap ekonomi masyarakat.

Dampak terhadap umkm dan pasar desa wisata

Kehadiran Pasar Desa Wisata menjadi pusat pemberdayaan UMKM, sekaligus ruang interaksi antara wisatawan dan produk lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM yang tergabung di pasar ini mengalami peningkatan penjualan produk olahan, seperti keripik apel, minuman herbal, dan kerajinan tangan. Pasar juga menjadi sarana promosi produk lokal secara kolektif, sehingga memperluas jangkauan pasar. Dampak ini selaras dengan konsep *multiplier effect* pariwisata (McVigh & Cooper, 2002), yang menyebutkan bahwa pertumbuhan sektor wisata akan memicu berkembangnya sektor lain, termasuk perdagangan dan industri kreatif.

Dampak sosial dan partisipasi masyarakat

Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata. Tradisi budaya yang sebelumnya hanya dilakukan secara internal kini ditampilkan sebagai atraksi bagi wisatawan, sehingga memperkuat identitas lokal. Masyarakat, terutama generasi muda, lebih aktif terlibat dalam penyelenggaraan acara budaya, menjadi pemandu wisata, atau bergabung dalam Pokdarwis. Hal ini meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Fenomena ini mendukung penelitian Jubaedah & Fajarianto (2021), yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam desa wisata mampu memperkuat kohesi sosial sekaligus meningkatkan daya tarik destinasi.

Dampak terhadap kesempatan kerja dan diversifikasi usaha

Pengembangan ekowisata juga membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat desa. Selain pekerjaan langsung di sektor wisata, seperti pemandu atau pengelola homestay, muncul pula usaha turunan seperti jasa transportasi lokal, penyewaan alat camping, dan penjualan cinderamata. Diversifikasi usaha ini menciptakan ketahanan ekonomi desa, karena masyarakat tidak lagi bergantung pada pertanian semata. Hasil penelitian ini

sejalan dengan Dewantara (2020), yang menemukan bahwa pengembangan ekowisata dapat membuka peluang kerja baru dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Analisis akademis dampak

Secara keseluruhan, dampak implementasi strategi pengembangan ekowisata di Desa Andonosari menunjukkan bahwa pariwisata mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan pendapatan, diversifikasi ekonomi, dan penguatan identitas budaya. Dampak ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya, sehingga menciptakan keberlanjutan jangka panjang. Dengan demikian, pengembangan ekowisata terbukti relevan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama dalam aspek pengentasan kemiskinan, penciptaan kerja layak, dan pelestarian budaya. Hal ini menegaskan pentingnya strategi partisipatif dan kolaboratif dalam mengoptimalkan manfaat pariwisata bagi masyarakat lokal.

Kendala Dan Tantangan

Keterbatasan promosi digital

Salah satu kendala utama yang dihadapi Desa Andonosari dalam mengembangkan ekowisata adalah keterbatasan promosi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar promosi masih dilakukan secara tradisional, baik melalui cerita dari mulut ke mulut maupun spanduk lokal. Minimnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital, seperti media sosial dan platform pemasaran wisata, mengakibatkan jangkauan promosi sangat terbatas. Akibatnya, potensi besar desa belum banyak dikenal wisatawan dari luar daerah. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari (2021), yang menegaskan bahwa lemahnya promosi digital merupakan hambatan umum desa wisata di Indonesia.

Rendahnya kapasitas manajerial masyarakat

Kendala berikutnya adalah kapasitas manajerial masyarakat yang masih rendah. Banyak pelaku usaha wisata lokal belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang manajemen usaha, pelayanan wisatawan, dan pengelolaan keuangan. Hal ini berdampak pada kurangnya inovasi produk dan keterbatasan kualitas layanan yang diberikan. Wawancara dengan anggota Pokdarwis juga menunjukkan perlunya pelatihan berkelanjutan dalam manajemen destinasi, agar pengelolaan wisata lebih profesional. Situasi ini mendukung pernyataan Ahsan (2017) bahwa peningkatan kapasitas masyarakat merupakan faktor penentu keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas.

Infrastruktur wisata yang belum optimal

Infrastruktur juga menjadi tantangan besar bagi Desa Andonosari. Akses jalan menuju lokasi wisata masih terbatas dan belum sepenuhnya memadai, sehingga mengurangi kenyamanan perjalanan wisatawan. Selain itu, fasilitas umum seperti tempat parkir, toilet dan papan informasi masih minim. Kurangnya infrastruktur membuat daya tarik desa kurang maksimal, meskipun memiliki potensi besar. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rahmatillah et al. (2019), yang menyatakan bahwa infrastruktur merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pengembangan desa wisata.

Keterbatasan modal dan dukungan eksternal

Selain promosi dan infrastruktur, keterbatasan modal usaha juga menjadi hambatan bagi masyarakat desa. Banyak pelaku UMKM yang kesulitan mengembangkan usaha karena keterbatasan modal, sementara akses ke lembaga keuangan formal masih rendah. Dukungan dari pemerintah dan stakeholder eksternal memang sudah ada, namun masih perlu ditingkatkan baik dalam bentuk bantuan finansial maupun pendampingan teknis. Hambatan modal ini selaras dengan temuan Williams & Lew (2015), yang menekankan

bahwa akses ke sumber daya ekonomi menjadi salah satu faktor penting dalam keberlanjutan destinasi wisata.

Berdasarkan temuan penelitian, kendala pengembangan ekowisata di Desa Andonosari bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural. Minimnya promosi digital, rendahnya kapasitas SDM, keterbatasan infrastruktur, dan lemahnya dukungan modal memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi yang besar dengan realitas pengelolaan di lapangan. Tantangan ini menunjukkan pentingnya pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah, akademisi, swasta, dan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, kendala yang ada dapat diatasi melalui sinergi multipihak yang terarah dan konsisten.

Keterkaitan Dengan Teori Terdahulu Tourism area life cycle (TALC)

Temuan penelitian di Desa Andonosari dapat dianalisis menggunakan teori *Tourism Area Life Cycle* (Butler, 1980), yang menjelaskan bahwa setiap destinasi wisata melewati tahapan tertentu: eksplorasi, pengembangan, konsolidasi, hingga stagnasi. Saat ini, Desa Andonosari berada pada tahap pengembangan, ditandai dengan mulai meningkatnya perhatian masyarakat, terbentuknya Pokdarwis, serta adanya upaya promosi meskipun masih sederhana. Agar tidak mengalami stagnasi, diperlukan strategi adaptif, terutama dalam promosi digital, penguatan kelembagaan, dan peningkatan kualitas SDM. Dengan demikian, TALC memberikan kerangka konseptual untuk memahami posisi Desa Andonosari dalam siklus hidup destinasi wisata.

Community based tourism (CBT)

Selain TALC, temuan ini juga sejalan dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT), yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan wisata. Jayanti (2019) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor

kunci dalam keberhasilan pengembangan destinasi berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Andonosari terlibat aktif dalam kegiatan wisata, baik melalui Pokdarwis, UMKM, maupun partisipasi dalam perayaan budaya. Hal ini mendukung pernyataan Ahsan (2017) bahwa CBT bukan hanya memberi manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap destinasi wisata.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan di Desa Andonosari memiliki persamaan dan perbedaan. Rahmatillah (2019) menemukan bahwa kendala utama pengembangan desa wisata adalah infrastruktur, yang juga dialami Andonosari. Penelitian Jubaedah & Fajarianto (2021) menekankan pentingnya kearifan lokal, dan temuan ini relevan dengan tradisi seni yang dijadikan atraksi wisata di Andonosari. Sementara itu, Dewantara (2020) menunjukkan bahwa ekowisata di Kampung Blekok mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, sejalan dengan dampak ekonomi yang dirasakan warga Andonosari. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat hasil-hasil sebelumnya mengenai manfaat ekowisata sekaligus memperlihatkan konteks unik Andonosari.

Kontribusi baru penelitian

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memberikan kontribusi baru. Keunikan Desa Andonosari terletak pada keberadaannya sebagai laboratorium sosial budaya, di mana Suku Tengger, masyarakat pedalungan, dan budaya modern berinteraksi dalam satu ruang sosial. Selain itu, keberadaan Pasar Desa Wisata sebagai pusat pemberdayaan UMKM lokal berbasis ekowisata memberikan nilai tambah yang belum banyak diteliti di studi lain. Kontribusi ini memperkaya literatur tentang ekowisata dengan menekankan bahwa keberagaman sosial budaya dan inovasi ekonomi lokal dapat menjadi faktor

pembeda dalam strategi pengembangan destinasi.

Analisis akademis dan implikasi

Secara akademis, keterkaitan antara teori dan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata membutuhkan pendekatan multi-dimensi. TALC menjelaskan posisi destinasi dalam siklus pengembangan, CBT menekankan pentingnya partisipasi masyarakat, sementara penelitian terdahulu memperlihatkan faktor pendukung dan penghambat yang perlu diantisipasi. Penelitian ini memperkaya wacana dengan menunjukkan bahwa pengembangan wisata tidak hanya terkait aspek ekonomi, tetapi juga menyangkut identitas budaya, kelembagaan sosial, serta inovasi promosi digital. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya strategi pengembangan yang integratif, partisipatif, dan berbasis keunggulan lokal agar Desa Andonosari dapat berkembang menjadi destinasi ekowisata berkelanjutan yang mampu bersaing secara regional maupun nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan ekowisata di Desa Andonosari, Kabupaten Pasuruan, telah berhasil diterapkan dengan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan, hingga promosi digital dan kolaborasi dengan pihak eksternal. Implementasi strategi ini secara signifikan telah meningkatkan eksistensi desa sebagai destinasi ekowisata dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan perekonomian masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan *homestay*, usaha pertanian, dan kerajinan lokal menjadi faktor kunci dalam membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. Meskipun terdapat beberapa tantangan terkait infrastruktur dan regulasi,

penelitian ini menunjukkan bahwa model pengembangan ekowisata berbasis partisipasi masyarakat memiliki potensi besar untuk mencapai tujuan ganda, yaitu pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji model keberlanjutan jangka panjang dan dampak sosial dari pengembangan ekowisata, serta mengevaluasi efektivitas regulasi formal dalam tata kelola wisata desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., & Oktafani, F. (2020). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Komunikasi Dan Bisnis Telkom University. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(2), 151–159.
- Anggraini, R., & Marheni, D. K. (2023). Strategi Pengembangan Potensi Wisata sebagai Upaya Peningkatan Eksistensi Ekowisata dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat pada Desa Wisata Kampung Terih. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 1040–1051. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.3277>
- Bambang Sutikno, Sri hastari, & Yufenti Oktavia. (2023). Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Pengembangan Menuju Desa Wisata Patuguran (Studi Kasus Pada Desa Wisata Patuguran). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2503–2516. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i6.4921>
- Ekonomi, P., & Wisata, P. O. (2024). *Kata Kunci: Sustainable Tourism; Pengembangan Ekonomi; Potensi Objek Wisata; Analisis SWOT*. 13(November), 859–872.
- Farasastin, H., & Usrotin Choiriyah, I. (2020). Tourism Development Strategy in Pasuruan Regency. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 8(1), 29–33.
- Hairunisya, N.-, Anggreini, D., & W.H, M. A. S. (2020). Pemberdayaan Di Sektor Pariwisata Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(4), 241.
- Jayanti, M. H. D., Siregar, S. H., & Efizon, D. (2021). Strategi pengembangan kawasan ekowisata dengan menggunakan model Community based ecotourism (CBE) di desa Kuala Terusan Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Zona*, 3(2), 58–70. <https://doi.org/10.52364/jz.v3i2.39>
- Jubaedah, S., & Fajarianto, O. (2021). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. *Abdimas Awang Long*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.56301/awal.v4i1.121>
- Laming, A., Engka, D. S. ., & Sumual, J. I. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Di Kabupaten Kepulauan Sangihe (Studi: Pantai Ria Kolongan Beha). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(3), 85–96.
- Masruroh, R., & Neni Nurhayati. (2016). Strategi Pengembangan Parawisata Dalam Rangka Peningkatan Parawisata Di Kabupaten Kuningan. *Electronic Journal Politeknik Harapan Bersama Tegal*, 1(1), 124–133.
- Mekse, G., Arsena, K., Agribisnis, P. S., & Udayana, U. (2022). *Pengaruh Sosial Dan Ekonomi Daya Tarik Wisata De*. 02(01), 49–57.
- Muhammad, N. D. (2020). *Strategi pengembangan pariwisata dalam upaya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Kota Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/18926>

- Mustaqim, M. (2018). Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa (Studi Atas Pengembangan Ekowisata Cengklik, Blora). *Jurnal Perspektif*, 2(2), 267–283.
<https://doi.org/10.15575/jp.v2i2.32>
- Panglipurningrum, Y. S., Utomo, A., & Pahlawi, L. A. I. (2020). Pelatihan Pengembangan Potensi Desa Melalui Sektor Unggulan Ubi Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Tohkuning Kabupaten Karanganyar. *Wasana Nyata*, 4(2), 159–161.
<https://doi.org/10.36587/wasananyata>.
- Rahmatillah, T. P., Insyan, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoearth*, 4(2), 111.
<https://doi.org/10.31764/jpe.v4i2.970>
- Safi'i, F. (2020). Strategi Pengembangan Desa Wisata Kampung Blekok Sebagai Ekowisata Berkelanjutan Di Kabupaten Situbondo. In *Digital Repository Universitas Jember* (Issue September 2019).
- Satria, D. (2012). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1), 1–8.
<http://repository.uir.ac.id/7248>
- Sumarmi, S., & Siswanta, L. (2020). Strategi Pengembangan Potensi Desa Sendangsari, Pajangan, Kabupaten Bantul Melalui Analisis Swot under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 license. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 5(1), 151–162.
<http://jrmb.ejournal-feuniat.net/index.php/JRMB/article/view/373>
- Susilawati, S. (2016). Pengembangan Ekowisata Sebagai Salah Satu Upaya Pemberdayaan Sosial, Budaya Dan Ekonomi Di Masyarakat. *Jurnal Geografi Gea*, 8(1).
<https://doi.org/10.17509/gea.v8i1.1690>
- Sutikno, B., Hastari, S., & Oktavia, Y. (2023). Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Pengembangan Menuju Desa Wisata Patuguran (Studi Kasus Pada Desa Wisata Patuguran). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*.
<https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i6.4921>
- Syah, F. (2017). Strategi Mengembangkan Desa Wisata. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Ke-3*, 3(3), 335–341.
- Taghulihi, K. E., Kumenaung, A. G., & Tumangkeng, S. Y. L. (2019). Pengembangan Ekowisata sebagai Sektor Unggulan Kota Manado (Studi Kasus Obyek Wisata Bunaken). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02), 119–130.
- Tjahjono, J. D., Maroeto, Sasongko, P. E., & Zainul, A. A. (2018). Kebijakan dan strategi pengembangan kawasan agroekowisata Kecamatan Tuturdi Kabupaten Pasuruan. *PEDULI - Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 32–39.
- Wahjono, W. (2021). Peran Manajemen Operasional dalam Menunjang Keberlangsungan Kegiatan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 17(2), 114–120.
<https://doi.org/10.53845/infoam.v17i2.302>
- Walipah, W., & Naim, N. (2023). Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Inovasi Produk Terhadap Keberhasilan Usaha. *Jurnal Ekonomi, Akutansi Dan Manajemen Nusantara*, 2(1), 43–48.
<https://doi.org/10.55338/jeama.v2i1.61>
- Wijaya, T., Nurhadi, N., & Kuncoro, A. M. (2015). Student entrepreneurial intentions: Risk-taking perspective. *Business Strategy Journal*, 19(2), 109–123.